

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang terbesar di dunia yang memiliki posisi geografis yang sangat strategis. Jumlah pulau di Indonesia yang resmi tercatat mencapai 16.056 pulau. Kepastian jumlah ini ditentukan dalam forum *United Nations Conferences on the Standardization of Geographical Names* (UNCSGN) dan *United Nations Group of Experts on Geographical Names* (UNGEGN) yang berlangsung pada 7-18 Agustus 2017 di New York, Amerika Serikat. Adapun garis pantai Indonesia sepanjang 99.093 km. Luas daratannya mencapai sekitar 2,012 juta km² dan laut sekitar 5,8 juta km² (75,7%), 2,7 juta km² diantaranya termasuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). (Dewan Perwakilan Rakyat, 2019).

Kondisi wilayah Indonesia dengan sebagian besar wilayah perairan memberikan peluang dalam pengembangan sumberdaya perikanan dan kelautan. Sumberdaya perikanan dan kelautan tersebut tentunya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dalam rangka memenuhi kesejahteraan manusia. Manusia sebagai makhluk hidup dalam melangsungkan kehidupannya tidak lepas dari lingkungan hidup disekitarnya. Lingkungan hidup manusia tersebut menyediakan berbagai sumberdaya yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Salah satu wilayah yang memiliki sumberdaya yang banyak ialah wilayah

pantai. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dapat memanfaatkan sumberdaya perikanan dan kelautan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Untuk perikanan tangkap, prosesnya di peroleh langsung dari laut, dengan cara penangkapan secara langsung di laut lepas. Sedangkan untuk perikanan budidaya, prosesnya diperoleh dengan cara membudidayakan ikan atau udang di tambak. Sumberdaya perikanan tersebut, apabila dimanfaatkan secara optimal maka akan dapat meningkatkan tingkat sosial ekonomi atau tingkat kesejahteraan masyarakat, sehingga mereka dapat hidup layak.

Budidaya tambak menjadi salah satu dari sektor perikanan dan kelautan dalam meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat. Potensi luas areal budidaya air payau saat ini tercatat 2.964.331 Ha, dengan tingkat pemanfaatan 650.509 Ha (21,9%). Kecilnya pemanfaatan potensi budidaya air payau disebabkan karena pengelolaan kawasan potensial budidaya air payau masih berada/ bersinggungan dengan kawasan mangrove, sehingga pemanfaatan potensi lahan budidaya air tersebut harus sejalan dengan kebijakan pengelolaan hutan mangrove. Selain itu belum terbukanya secara mudah akses menuju kawasan potensial budidaya air payau serta minimnya prasarana penunjang lainnya di kawasan potensial, menyebabkan pemanfaatan masih relatif kecil. (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2018).

Budidaya tambak sejatinya sudah dikenal lama oleh masyarakat, akan tetapi pelaksanaan dan pengembangan dari budidaya tambak tersebut masih tergolong lambat. Masyarakat melakukan budidaya tambak tersebut dengan cara tradisional dikarenakan kendala-kendala diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan mengenai

teknologi modern serta terbatasnya modal petani tambak dan kendala-kendala lainnya. Budidaya tambak dilakukan untuk mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik bagi pelakunya, maka usaha tersebut tidak dapat dipisahkan dari efisiensi penggunaan sumberdaya dan keterbatasan yang ada pada mereka.

Permasalahan pengembangan perikanan budidaya juga dihadapkan dengan masih terbatasnya prasarana saluran irigasi, terbatasnya ketersediaan dan distribusi induk dan benih unggul, kesiapan dalam menanggulangi hama dan penyakit serta masih tingginya harga pakan. Rendahnya produktivitas perikanan budidaya juga disebabkan karena struktur pelaku usaha perikanan budidaya adalah skala kecil/tradisional, dengan keterbatasan aspek permodalan, jaringan teknologi dan pasar serta adanya pencemaran yang mempengaruhi kualitas lingkungan perikanan budidaya. (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2018).

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu kabupaten yang memiliki lahan tambak yang cukup luas yakni mencapai 1.449,85 Ha. Kabupaten Deli Serdang mampu menghasilkan komoditi tambak sebanyak 9788,10 ton/tahun. Jumlah petani tambak di Deli Serdang mencapai 4.201 KK. (BPS Kabupaten Deli Serdang, 2020).

Jumlah budidaya tambak tersebut tersebar di masing-masing kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Hampan Perak. Budidaya tambak diharapkan sebagai penggerak perekonomian masyarakat, yang merupakan mata pencaharian bagi petani tambak. Jumlah petani tambak di Kecamatan Hampan Perak yakni 215 KK dengan luas lahan tambak 710,78 Ha serta menghasilkan komoditi tambak sebanyak 3281,60 ton/tahun. (BPS Kabupaten Deli Serdang, 2020).

Luas areal tersebut tersebar di beberapa desa, salah satunya adalah Desa Paluh Kurau. Desa Paluh Kurau merupakan desa yang berhadapan langsung dengan selat malaka. Letak desa yang mendukung adanya budidaya tambak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menghasilkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Faiq (dalam Noviyanti 2016), Tambak merupakan salah satu alternatif untuk mencari pemanfaatan lahan di tepi pantai, tambak juga sebagai kegiatan perikanan darat yang hanya dapat dilakukan pada daerah yang didukung akan kemudahan memperoleh air laut sebagai hidup ikan dan udang, yang menghasilkan pendapatan bagi petani tambak. Berdasarkan data yang di peroleh dari Kantor Kepala Desa Paluh Kurau terdapat jumlah petani tambak sebanyak 160 KK dengan luas lahan tambak sebesar 295 Ha yang menghasilkan 1400 ton/tahun.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, budidaya tambak yang dilakukan oleh masyarakat merupakan mata pencaharian utama masyarakat petani tambak. Usaha budidaya tambak ini sudah berlangsung lama serta hasilnya telah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari hingga saat ini. Namun budidaya tambak ini mengalami permasalahan-permasalahan, permasalahan tersebut antara lain pendapatan yang rendah sejak berlangsungnya budidaya tambak. Petani tambak dapat panen sebulan 2 kali namun petani tambak hanya menghasilkan komoditi tambak yang sedikit dikarenakan budidaya yang dilakukan sangat tradisional dan mengandalkan alam saja sehingga pendapatan yang didapat sangat rendah. Dalam beberapa tahun belakangan petani tambak hanya mampu meraup hasil pendapatan dalam sekali panen sebesar Rp.500.000 - Rp.900.000/siklus, tergantung luas lahan tambak serta jumlah komoditi tambak yang di panen. Petani tambak melakukan panen persiklus

atau setiap 2 minggu sekali. Jika di rata-ratakan petani tambak hanya mampu meraup pendapatan sekitar Rp.1.000.000 - Rp.1.800.000/bulan. Proses budidaya tambak yang menunggu panen kembali memakan waktu cukup lama sehingga petani tambak harus memanfaatkan hasil pendapatan yang ada untuk kehidupan sehari-hari sampai hasil tambak panen kembali. Petani tambak juga terpaksa meminjam uang kepada agen/distributor tempat petani tambak mendistribusikan hasil komoditi tambak, dikarenakan dengan hasil pendapatan yang ada tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini lah yang akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan banyaknya petani tambak di Desa Paluh Kurau yang berpendapatan rendah, maka perlu mengidentifikasi tambak berdasarkan penggolongan tambak, tipe tambak dan pengelompokkan petani tambak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini adalah "Analisis Budidaya Tani Tambak Di Desa Paluh Kurau, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang" yang mengkaji penggolongan tambak (tambak lanyah, tambak biasa, dan tambak darat), tipe tambak (tipe jawa barat, tipe potong, tipe taman, tipe filipina, tipe taiwan), pengelompokkan petani tambak (gogol tambak, wong angguran, dan wong manukan), serta pendapatan petani tambak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan diantaranya :

1. Pendapatan petani tambak sekitar Rp.1.000.000 - Rp.1.800.000/lahan/bulan yang kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Proses yang memakan waktu untuk panen hasil tambak.
3. Melakukan pinjaman uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
4. Perbedaan budidaya tani tambak di Desa Paluh Kurau.

C. Pembatas Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada budidaya tani tambak di Desa Paluh Kurau Kecamatan Hampanan Perak Kabupaten Deli Serdang yang dilihat dari penggolongan tambak, tipe tambak, pengelompokkan petani tambak, serta pendapatan petani tambak.

D. Rumusan Masalah

Dari Pembatas masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana budidaya tambak di Desa Paluh Kurau dilihat dari penggolongan tambak?
2. Bagaimana budidaya tambak di Desa Paluh Kurau dilihat dari tipe tambak?
3. Bagaimana budidaya tambak di Desa Paluh Kurau dilihat dari pengelompokkan petani tambak?
4. Bagaimana budidaya tambak di Desa Paluh Kurau dilihat dari pendapatan petani tambak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis budidaya tambak di Desa Paluh Kurau dilihat dari penggolongan tambak.
2. Menganalisis budidaya tambak di Desa Paluh Kurau dilihat dari tipe tambak.
3. Menganalisis budidaya tambak di Desa Paluh Kurau dilihat dari pengelompokan petani tambak.
4. Menganalisis budidaya tambak di Desa Paluh Kurau dilihat dari pendapatan petani tambak.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Dapat dijadikan bahan masukan untuk menentukan kebijakan guna meningkatkan budidaya tani tambak, khususnya untuk pemerintah di Desa Paluh Kurau.
2. Dapat menghasilkan data yang bisa dijadikan dasar dalam usaha mengembangkan sektor perikanan tambak.
3. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan tambahan wawasan bagi penulis dan masyarakat.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain khususnya mengenai objek yang sama pada lokasi yang berbeda dengan pelaksanaan yang lebih teliti sehingga dapat memberikan kontribusi yang optimal dalam rangka pengembangan usaha budidaya tambak.